

# **POLA KOMUNIKASI PENDIDIK ANTARGENERASI (GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL) STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 DI KOTA BANDUNG**

**Rodiyah Fitria**

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung

fitzakian123@gmail.com

## **ABSTRAK**

Perkembangan dunia pendidikan di era digital menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan organisasi sekolah, khususnya terkait keberagaman generasi tenaga pendidik. Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melibatkan individu dengan latar belakang pengalaman, nilai, serta karakteristik generasi yang berbeda. Salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam konteks ini adalah keberadaan pendidik dari Generasi X dan Generasi Milenial yang bekerja dan berinteraksi secara bersamaan dalam satu lingkungan organisasi. Perbedaan karakteristik generasi tersebut secara langsung memengaruhi cara berkomunikasi, berkoordinasi, serta membangun relasi profesional di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pola komunikasi pendidik antargenerasi, khususnya antara Generasi X dan Generasi Milenial di SMP Negeri 2 Kota Bandung. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses komunikasi antargenerasi berlangsung dalam aktivitas kerja sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal, faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi tersebut, hambatan-hambatan komunikasi yang muncul, serta strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh pendidik lintas generasi dalam membangun komunikasi yang efektif. Penelitian ini memandang komunikasi sebagai proses sosial yang sarat makna dan dipengaruhi oleh latar belakang generasi sebagai subkultur dalam organisasi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan, dan interpretasi pendidik terhadap proses komunikasi antargenerasi yang mereka alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pendidik Generasi X dan Generasi Milenial, serta informan pendukung

yang memiliki peran strategis dalam organisasi sekolah. Analisis data dilakukan secara simultan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pendidik antargenerasi di SMP Negeri 2 Kota Bandung terbentuk melalui interaksi komunikasi formal dan informal yang berlangsung secara dinamis. Generasi X cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal, terstruktur, dan hierarkis, serta lebih mengandalkan komunikasi tatap muka. Sementara itu, Generasi Milenial menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya komunikasi yang lebih fleksibel, informal, dan interaktif, dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana utama komunikasi kerja. Perbedaan gaya komunikasi tersebut memengaruhi cara pendidik menyampaikan pesan, menerima umpan balik, serta memaknai hubungan kerja dalam organisasi sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan komunikasi antargenerasi muncul akibat perbedaan nilai kerja, preferensi media komunikasi, serta perbedaan persepsi terhadap profesionalisme dan otoritas. Namun demikian, hambatan tersebut tidak selalu berujung pada konflik terbuka, karena kedua generasi menunjukkan adanya upaya adaptasi dan penyesuaian komunikasi. Strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan meliputi penyesuaian bahasa, pemilihan media komunikasi yang lebih inklusif, serta peningkatan sikap keterbukaan dan empati dalam interaksi kerja. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi antargenerasi dalam organisasi pendidikan. Penelitian ini juga memperkuat perspektif komunikasi antarbudaya dengan memposisikan generasi sebagai subkultur yang memiliki karakteristik komunikasi tersendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih adaptif, inklusif, dan harmonis guna meningkatkan efektivitas kerja serta kualitas iklim organisasi pendidik.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Antargenerasi, Generasi X, Generasi Milenial, Organisasi Pendidikan**

## **ABSTRACT**

*The development of education in the digital era has brought new dynamics to the life of school organizations, particularly regarding the diversity of generations of educators. Schools, as formal educational organizations, function not only as spaces for knowledge transfer but also as spaces for social interaction involving individuals with different backgrounds, experiences, values, and generational characteristics. One increasingly prominent phenomenon in this context is the presence of educators from Generation X and Millennials working and interacting simultaneously within the same organizational environment. These differences in generational characteristics directly influence how they communicate, coordinate, and build professional relationships within the school environment. This study aims to deeply understand the communication patterns of educators across generations, specifically between Generation X and Millennials at SMP Negeri 2 Bandung. The research focuses on how intergenerational communication occurs in daily work activities, both in formal and informal contexts, the factors that influence this communication, the communication barriers that arise, and the communication adaptation strategies employed by educators across generations to build effective communication. This study views communication as a meaningful social process influenced by generational backgrounds as subcultures within educational organizations.*

*This study employed a qualitative approach with an interpretive paradigm. This approach was chosen to explore the subjective experiences, meanings, and interpretations of educators regarding the intergenerational communication process they experienced. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of Generation X and Millennial educators, as well as supporting informants who have strategic roles within the school organization. Data analysis was conducted simultaneously through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that the intergenerational communication patterns of educators at SMP Negeri 2 Bandung City were formed through dynamic formal and informal communication interactions. Generation X tends to use a more formal, structured, and hierarchical communication style, and relies more on face-to-face communication. Meanwhile, the Millennial Generation shows a tendency to use a more flexible, informal, and interactive communication style, with the use of digital media as the primary means of work communication. These differences in communication styles*

*influence how educators convey messages, receive feedback, and interpret work relationships within the school organization.*

*This study also found that intergenerational communication barriers arise from differences in work values, communication media preferences, and differing perceptions of professionalism and authority. However, these barriers do not always lead to open conflict, as both generations demonstrate efforts to adapt and adjust their communication. Communication adaptation strategies include language adjustments, the selection of more inclusive communication media, and increased openness and empathy in work interactions. Theoretically, this study contributes to the development of communication studies, particularly in the areas of interpersonal and intergenerational communication in educational organizations. It also strengthens the perspective of intercultural communication by positioning generations as subcultures with their own communication characteristics. Practically, the results of this study are expected to serve as considerations for schools in formulating more adaptive, inclusive, and harmonious communication strategies to improve work effectiveness and the quality of the educational organizational climate.*

***Keywords: Communication Patterns, Intergenerational Communication, Generation X, Millennials, Educational Organizations***

## **ABSTRAK**

Kamekaran atikan dina jaman digital parantos ngenalkeun dinamika enggal kana kahirupan organisasi sakola, khususna ngeunaan karagaman generasi pendidik. Sakola, salaku organisasi atikan formal, henteu ngan ukur fungsina salaku rohangan pikeun transfer ilmu tapi oge salaku rohangan pikeun interaksi sosial anu ngalibatkeun individu anu gaduh latar tukang, pangalaman, nilai, sareng ciri generasi anu beda. Salah sahiji fenomena anu beuki nonjol dina konteks ieu nyaeta ayana pendidik ti Generasi X sareng Millennial anu damel sareng berinteraksi sacara simultan dina lingkungan organisasi anu sami. Beda dina ciri generasi ieu sacara langsung mangaruhan kumaha aranjeunna komunikasi, koordinasi, sareng ngawangun hubungan profesional dina lingkungan sakola. Panilitian ieu ngagaduhan tujuan pikeun ngartos sacara jero pola komunikasi pendidik lintas generasi, khususna antara Generasi X sareng Millennial di SMP Negeri 2 Bandung. Panilitian ieu museur kana kumaha komunikasi antar

generasi lumangsung dina kagiatan padamelan sadidinten, boh dina konteks formal sareng informal, faktor-faktor anu mangaruhan komunikasi ieu, halangan komunikasi anu timbul, sareng strategi adaptasi komunikasi anu dianggo ku pendidik lintas generasi pikeun ngawangun komunikasi anu efektif. Panilitian ieu ningali komunikasi salaku proses sosial anu bermakna anu dipangaruhan ku latar tukang generasi salaku subkultur dina organisasi atikan.

Panilitian ieu nganggo pendekatan kualitatif kalayan paradigma interpretatif. Pamarekan ieu dipilih pikeun nalungtik pangalaman subyektif, harti, sareng interpretasi pendidik ngeunaan proses komunikasi antar generasi maranehanana. Tehnik pangumpulan data kalebet wawancara anu jero, observasi, sareng dokumentasi. Informan panalungtikan diwangun ku pendidik Generasi X sareng Millennial, oge informan pendukung anu nyepeng peran strategis dina organisasi sakola. Analisis data dilaksanakeun sacara simultan ngaliwatan tahapan pangumpulan data, reduksi data, presentasi data, sareng ngagambar kacindekan sareng verifikasi. Hasilna nunjukkeun yen pola komunikasi antar generasi pendidik di SMP Negeri 2 Kota Bandung kabentuk ngaliwatan interaksi komunikasi formal sareng informal anu dinamis. Generasi X condong nganggo gaya komunikasi anu langkung formal, terstruktur, sareng hirarkis, langkung ngandelkeun komunikasi tatap muka. Samentawis eta, Millennials condong nganggo gaya komunikasi anu langkung fleksibel, informal, sareng interaktif, ngamangpaatkeun media digital salaku sarana komunikasi kerja utama. Beda gaya komunikasi ieu mangaruhan kumaha pendidik nepikeun pesen, nampi eupan balik, sareng napsirkeun hubungan kerja dina organisasi sakola.

Panilitian ieu oge mendakan yen halangan pikeun komunikasi antar generasi timbul tina bedana nilai kerja, karesep media komunikasi, sareng bedana persepsi ngeunaan profesionalisme sareng otoritas. Nanging, halangan-halangan ieu henteu salawasna nyababkeun konflik kabuka, sabab duanana generasi nunjukkeun usaha pikeun adaptasi sareng nyaluyukeun komunikasi aranjeunna. Strategi adaptasi komunikasi kalebet panyesuaian basa, pamilihan media komunikasi anu langkung inklusif, sareng ningkatkeun kabukaan sareng empati dina interaksi damel. Sacara teoritis, panilitian ieu nyumbang kana pamekaran studi komunikasi, khususna dina widang komunikasi interpersonal sareng antar generasi dina organisasi pendidikan. Panilitian ieu oge nguatkeun perspektif komunikasi antar budaya ku cara nempatkeun generasi salaku subkultur kalayan ciri komunikasi sorangan. Sacara praktis, hasil panilitian ieu dipiharep janten bahan pertimbangan pikeun sakola dina ngarumuskeun

strategi komunikasi anu langkung adaptif, inklusif, sareng harmonis pikeun ningkatkeun efektivitas damel sareng kualitas iklim organisasi pendidikan.

**Konci Kecap : Pola Komunikasi, Komunikasi Lintas Generasi, Generasi X, Generasi Milenial, Organisasi Pendidikan.**

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia pendidikan di era digital membawa perubahan signifikan dalam dinamika organisasi sekolah, khususnya dalam cara pendidik berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Sekolah tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan antara guru dan peserta didik, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang diwarnai oleh interaksi intensif antarpendidik dengan latar belakang usia, pengalaman, nilai, dan karakteristik generasi yang beragam. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen fundamental yang menentukan efektivitas kerja, kualitas relasi profesional, serta iklim organisasi pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam organisasi sekolah saat ini adalah keberadaan pendidik dari Generasi X dan Generasi Milenial yang bekerja dan berinteraksi secara bersamaan dalam satu lingkungan kerja. Generasi X umumnya dibentuk oleh pengalaman kerja yang panjang, budaya organisasi yang hierarkis, serta kecenderungan menggunakan gaya komunikasi yang formal dan terstruktur.

Sebaliknya, Generasi Milenial tumbuh dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, sehingga lebih akrab dengan media komunikasi berbasis digital, memiliki gaya komunikasi yang lebih fleksibel, informal, dan interaktif. Perbedaan karakteristik tersebut secara langsung memengaruhi cara pendidik menyampaikan pesan, menerima umpan balik, serta membangun hubungan kerja di lingkungan sekolah.

Perbedaan gaya komunikasi antargenerasi berpotensi menjadi kekuatan apabila dikelola secara adaptif, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang saling melengkapi. Namun, di sisi lain, perbedaan tersebut juga dapat memunculkan hambatan komunikasi berupa miskomunikasi perbedaan persepsi terhadap profesionalisme dan otoritas, serta ketidaksesuaian preferensi media komunikasi. Dalam organisasi pendidikan, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius mengingat intensitas interaksi antarpendidik yang tinggi dan tuntutan kerja kolaboratif yang berkelanjutan.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena komunikasi antargenerasi dapat dipahami melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya dengan memposisikan generasi sebagai subkultur dalam organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat komunikasi bukan sekadar sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai proses sosial yang sarat makna, nilai, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pendidik antargenerasi antara Generasi X dan Generasi Milenial di SMP Negeri 2 Kota Bandung, dengan tujuan untuk memahami proses komunikasi yang berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, hambatan yang muncul, serta strategi adaptasi yang dikembangkan dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis di lingkungan organisasi pendidikan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi Pendidikan**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terjadinya pembentukan makna, pemahaman bersama, serta pengembangan relasi sosial. Dalam konteks organisasi pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran strategis

karena menjadi fondasi bagi koordinasi kerja, kolaborasi profesional, dan pembentukan iklim organisasi sekolah.

DeVito memandang komunikasi interpersonal sebagai proses yang bersifat transaksional, dinamis, dan kontekstual, di mana pengirim dan penerima pesan secara simultan menciptakan dan menafsirkan makna melalui pesan verbal maupun nonverbal. Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Dalam lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung dalam situasi formal seperti rapat dinas atau koordinasi kurikulum, tetapi juga dalam interaksi informal antarpendidik di ruang guru, koridor sekolah, maupun melalui media digital. Kualitas komunikasi interpersonal antarpendidik berpengaruh langsung terhadap efektivitas kerja, keharmonisan hubungan profesional, serta keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika hubungan kerja pendidik lintas generasi.

### **Komunikasi Antargenerasi sebagai Subkultur Organisasi**

Generasi dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang dibentuk oleh kesamaan pengalaman historis, sosial, dan budaya pada periode tertentu. Dalam kajian komunikasi, perbedaan generasi sering diposisikan sebagai bentuk subkultur yang memiliki nilai, norma, dan gaya komunikasi yang khas. Gudykunst menempatkan perbedaan generasi sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya dalam skala mikro, karena perbedaan tersebut memengaruhi cara individu memaknai pesan, merespons lawan bicara, serta membangun hubungan sosial dalam organisasi.

Generasi X umumnya dicirikan oleh orientasi kerja yang menghargai stabilitas, struktur, dan hierarki, serta kecenderungan menggunakan gaya komunikasi yang formal dan terkontrol. Sebaliknya, Generasi Milenial lebih menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan keterbukaan, dengan preferensi tinggi terhadap penggunaan media digital dalam komunikasi kerja. Perbedaan karakteristik ini berpotensi memengaruhi proses komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah, baik dalam hal pemilihan media komunikasi, gaya bahasa, maupun ekspektasi terhadap umpan balik dan otoritas.

### **Pola Komunikasi Antargenerasi dalam Organisasi Pendidikan**

Pola komunikasi merujuk pada bentuk, arah, dan kecenderungan interaksi komunikasi yang berlangsung secara berulang dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam organisasi pendidikan yang multigenerasi, pola komunikasi antargenerasi terbentuk melalui interaksi formal dan informal yang melibatkan pendidik dengan latar belakang generasi berbeda. Pola ini dipengaruhi oleh faktor struktural organisasi, budaya sekolah, serta karakteristik individu pendidik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perbedaan generasi dalam organisasi pendidikan dapat memunculkan hambatan komunikasi berupa perbedaan nilai kerja, preferensi media komunikasi, serta persepsi terhadap profesionalisme dan otoritas. Namun, sejumlah studi juga menegaskan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui strategi adaptasi komunikasi, seperti penyesuaian gaya bahasa, penggunaan media komunikasi yang lebih inklusif, serta penguatan sikap keterbukaan dan empati antarpendidik. Dengan demikian, kajian mengenai pola komunikasi pendidik antargenerasi menjadi penting untuk memahami bagaimana komunikasi dapat dikelola secara adaptif guna mendukung efektivitas dan keharmonisan organisasi sekolah

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, pemaknaan, serta dinamika interaksi komunikasi yang terjadi antara pendidik Generasi X dan Generasi Milenial dalam konteks organisasi pendidikan. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui proses interaksi dan penafsiran individu, sehingga sangat relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi antargenerasi yang sarat dengan perbedaan pengalaman, nilai, dan latar belakang generasi.

Subjek penelitian terdiri atas pendidik Generasi X dan Generasi Milenial yang aktif mengajar dan terlibat dalam aktivitas organisasi di SMP Negeri 2 Kota Bandung. Selain itu penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang memiliki peran strategis dalam struktur organisasi sekolah, seperti pimpinan atau koordinator bidang tertentu, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi antargenerasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung

dan relevan terhadap fenomena komunikasi antargenerasi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan pendidik terhadap proses komunikasi antargenerasi yang mereka alami dalam aktivitas kerja sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi komunikasi pendidik di lingkungan sekolah, seperti dalam rapat, diskusi kerja, maupun interaksi nonformal, untuk memahami pola komunikasi yang terjadi secara alami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi dokumen sekolah, catatan kegiatan, serta media komunikasi internal yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data. Proses analisis mengacu pada model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi, faktor-

faktor yang memengaruhi komunikasi, hambatan komunikasi, dan strategi adaptasi antargenerasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar kategori dan tema penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data lapangan agar temuan penelitian tetap konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil wawancara dan observasi guna memastikan akurasi dan kredibilitas data. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pendidik antargenerasi di SMP Negeri 2 Kota Bandung terbentuk melalui interaksi

komunikasi formal dan informal yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan organisasi sekolah. Komunikasi formal umumnya terjadi dalam konteks rapat dinas, koordinasi akademik, pembagian tugas, serta penyampaian kebijakan sekolah. Dalam konteks ini, pendidik Generasi X cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih terstruktur, formal, dan hierarkis. Pola komunikasi tersebut tercermin dari penggunaan bahasa resmi, penekanan pada prosedur, serta kecenderungan mengandalkan komunikasi tatap muka sebagai bentuk interaksi yang dianggap paling efektif dan profesional.

Sebaliknya dalam komunikasi informal yang terjadi di ruang guru, diskusi santai, maupun melalui media komunikasi digital, pendidik Generasi Milenial menunjukkan gaya komunikasi yang lebih fleksibel, egaliter, dan interaktif. Generasi Milenial lebih nyaman menggunakan media digital seperti aplikasi pesan instan untuk berkoordinasi, berbagi informasi, dan menyampaikan pendapat. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang lebih cepat dan responsif, namun dalam beberapa situasi juga memunculkan perbedaan persepsi dengan pendidik Generasi X yang lebih terbiasa dengan mekanisme komunikasi konvensional.

Perbedaan gaya komunikasi antargenerasi tersebut dipengaruhi oleh faktor nilai kerja, pengalaman profesional, serta preferensi media komunikasi. Generasi X cenderung memandang komunikasi sebagai sarana pengendalian dan koordinasi organisasi, sehingga menekankan aspek formalitas, etika, dan kejelasan struktur. Sementara itu, Generasi Milenial memandang komunikasi sebagai ruang dialog dan kolaborasi yang menekankan keterbukaan, kecepatan, dan kesetaraan. Perbedaan cara pandang ini memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan ditafsirkan dalam interaksi kerja sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan komunikasi antargenerasi yang muncul akibat perbedaan persepsi terhadap profesionalisme dan otoritas. Dalam beberapa kasus, gaya komunikasi Generasi Milenial yang dianggap terlalu santai dapat dipersepsikan kurang menghargai hierarki oleh Generasi X. Sebaliknya, gaya komunikasi Generasi X yang formal dan instruktif terkadang dipersepsikan oleh Generasi Milenial sebagai kaku dan kurang terbuka terhadap dialog. Hambatan ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi apabila tidak disertai dengan kesadaran dan pemahaman antargenerasi.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan komunikasi tersebut tidak selalu berkembang menjadi konflik terbuka. Kedua generasi menunjukkan adanya upaya adaptasi komunikasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perbedaan generasi. Strategi adaptasi yang dilakukan antara lain penyesuaian bahasa komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh lintas generasi, pemilihan media komunikasi yang lebih inklusif, serta peningkatan sikap keterbukaan dan empati dalam interaksi kerja. Beberapa pendidik Generasi X mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi kerja, sementara pendidik Generasi Milenial berupaya menyesuaikan diri dengan norma komunikasi formal dan etika organisasi sekolah.

Temuan ini menguatkan perspektif komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam membangun komunikasi yang efektif. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan pendekatan komunikasi antarbudaya yang memposisikan generasi sebagai subkultur dalam organisasi. Dengan memahami perbedaan generasi sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar, organisasi sekolah dapat mengelola komunikasi antargenerasi secara lebih adaptif dan konstruktif. Oleh karena itu, pola komunikasi pendidik antargenerasi

yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kesamaan gaya komunikasi, tetapi oleh kemampuan individu dan organisasi dalam mengelola perbedaan secara reflektif dan kolaboratif

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi pendidik antargenerasi di SMP Negeri 2 Kota Bandung terbentuk melalui interaksi formal dan informal yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial. Generasi X cenderung mengedepankan komunikasi yang formal, terstruktur, dan berbasis tatap muka, sedangkan Generasi Milenial lebih fleksibel, egaliter, serta memanfaatkan media digital dalam komunikasi kerja. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan hambatan berupa perbedaan persepsi terhadap profesionalisme, hierarki, dan penggunaan media komunikasi. Namun demikian, hambatan tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan kedua generasi, seperti penyesuaian bahasa, pemilihan media yang lebih inklusif, serta peningkatan keterbukaan dan empati. Dengan demikian, efektivitas komunikasi antargenerasi dalam organisasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan individu dan institusi dalam mengelola

perbedaan secara reflektif, kolaboratif, dan adaptif guna membangun iklim kerja yang harmonis dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi interpersonal guru dan siswa di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133.
- Anisa, I. P., Achiriah, & Kamal, A. (2023). Komunikasi interpersonal guru dan murid difabel di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacane Aceh Tenggara. *SIBATIK Journal*, 2(3), 925–934.
- Asriadi. (2020). Komunikasi efektif dalam organisasi. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36–50.
- Artis, & Bayu, M. (2025). Perbedaan gaya komunikasi antar generasi: Tinjauan teoritis tentang interaksi Gen Z dan Baby Boomers dalam konteks sosial dan profesional. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(4), 165–173.
- Agung, S. S., & Kusumastuti, Y. I. (2007). Resensi buku: *Cross-cultural and*

- intercultural communication. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(3), 465–482.
- Aditia, Z. H. (2025). Hambatan komunikasi karyawan Generasi Z dengan karyawan Generasi Y dan Generasi X dalam lingkungan kerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3556–3561.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological paradigms and organisational analysis: Elements of the sociology of corporate life*. Heinemann Educational Books.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bakry, A. A. (2023). Sinkronisasi generasi: Studi tentang model komunikasi intergenerasi dalam meningkatkan kinerja dan pengelolaan sumber daya manusia di perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 16–24.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2017). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Fatmawati, Wicaksono, L., & Waruwu, M. (2024). Komunikasi efektif: Kunci meningkatkan kinerja organisasi pendidikan. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 51–60.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B. (2005). Anxiety/uncertainty management theory. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 281–322). Sage Publications.
- Hidayat, F. A., & Ramdani, R. S. (2025). Komunikasi multigenerasi di tempat kerja: Tantangan dan peluang dalam budaya organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 212–220.
- Handayani, L., Rachmayanti, F. A., Sya'ban, A. S., & Triwardhani, I. J. (2025). Peran komunikasi antar generasi dalam membangun

- literasi digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1219–1232.
- Hasyim, M. (2024). Penerapan social penetration theory dalam kehidupan sehari-hari. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 28–33.
- Indrawan, F., & Toni, A. (2025). Inter-generational organizational communication flow at Brimob Command Headquarters, Kelapa Dua, Depok. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 5(1), 526–538.
- Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81.
- Lestari, A. D., & Yulianita, N. (2025). GAP generation: Perbedaan perspektif dan gaya komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 11(1), 47–54.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 6463–6469.
- Marliana, A. S., & Octaviani, M. (2024). Digitalisasi rekrutmen: Fenomenologi.
- Myers, K. K., & Sadaghiani, K. (2010). Millennials in the workplace: A communication perspective on millennials' organizational relationships and performance. *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 225–238.
- Najih, A. (2017). Efektivitas komunikasi organisasi pimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. *DIRĀSĀT: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 146–174.
- Perilaku Generasi X dan Generasi Milenial dalam interview online. *Journal of Comprehensive Science*, 3(2), 300–308.
- Putra, G. T., Roem, E. R., & Sarmiati. (2025). Penyesuaian komunikasi pegawai Generasi Z dalam interaksi lintas generasi di institusi pemerintahan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(2), 341–349
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). *Komunikasi organisasi: Strategi*

*meningkatkan kinerja perusahaan*  
(Terj.). Remaja Rosdakarya.

*America's future, 1584 to 2069.*  
William Morrow and Company.

Putri, G. S., Hartanto, B., & Husna, N. (2019). Generation gap: Analisa pengaruh perbedaan generasi terhadap pola komunikasi organisasi di perusahaan consumer goods di Kota Surabaya. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 36–45.

Sitinjak, Y. (2025). Komunikasi antar generasi dalam gereja: Studi sosiologi komunikasi di era digital. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)*, 3(3), 1–7.

Rahayu, S. (2023). Upaya mengembangkan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa untuk meningkatkan belajar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 118–125.

Wakil, N. A. A., Wahab, N. A., & Rahim, S. A. (2021). Intergenerational communication: Conflicts and strategies to defuse them. *International Journal of Social Policy and Society*, 17(1), 127–139

Ramadhani, S., Azhari, A., Fadilla, A. S., & Budi. (2023). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1987–1994

Siregar, M. F. Z. (2024). Organizational communication effectiveness in Islamic educational institutions. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(2), 559–568.

Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of*